

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

Paparan hasil penelitian yang dimaksud pada bab ini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan berdasarkan fokus penelitian. Dalam bab ini dikemukakan gambaran umum objek penelitian dan lokasi penelitian yaitu, bagaimana upaya guru rumpun PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa Madrasah Tsanawiyah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala, yaitu; MTsN 6 Barito Kuala, MTs Makanuttarbiyah dan MTs Sullamut Tarbiyah.

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala, yaitu; MTsN 6 Barito Kuala, MTs Makanuttarbiyah dan MTs Sullamut Tarbiyah. Posisi ketiga sekolah ini berada dalam satu kabupaten, yaitu Kabupaten Barito Kuala, oleh karena itu peneliti menganggap penelitian ini sudah mewakili sekolah yang ada di Kabupaten Barito Kuala.

##### **1. MTsN 6 Barito Kuala**

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 6 Barito Kuala, beralamat di jalan Purwosari I Rt.05 Km.06 Desa Purwosari Kec. Tamban Kab. Barito Kuala, dengan nomor induk sekolah (NIS) 121163040001.

MTsN 6 Barito Kuala berdiri pada tahun 1984 yang berasal dari madrasah yang dikelola oleh swasta dengan nama Madrasah Tsanawiyah Lawirul Hidayah, seiring berjalan waktu, pada tahun 1997 Madrasah Tsanawiyah Lawirul Hidayah

statusnya menjadi negeri dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tamban. Kemudian pada tahun 2016 menjadi MTsN 6 Barito Kuala.

MTsN 6 Barito Kuala mempunyai visi dan misi yang telah dirancang dan ditetapkan demi terwujudnya tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1) Visi

Menghasilkan Lulusan yang Berakhlak Mulia, Ber IPTEK, dan Berdaya Saing.

2) Misi

- a) Membentuk Lulusan yang Berkepribadian Islami.
- b) Menghasilkan Lulusan yang Taat Beribadah.
- c) Mengembangkan Kepekaan Sosial di Lingkungannya.
- d) Membekali Pengoperasian Keterampilan Dasar Komputer.
- e) Menumbuhkan Sikap Kewirausahaan.
- f) Melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Keadaan guru di MTsN 6 Barito Kuala pada tahun pelajaran 2019/2020 terdapat 24 orang tenaga pengajar termasuk Kepala Sekolah dengan tugas dan latar belakang pendidikan masing-masing. Keadaan guru secara keseluruhan dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Keadaan Guru dan Karyawan MTsN 6 Barito Kuala

No	NAMA/NIP	Pangkat/ Gol	Bidang Studi	Jumlah jam	Jabatan
1	Abd.Khair,S.Ag.,M.Pd.I 196701301994021001	IVa	Bhs Arab	6	Kamad
2	Suhartiningsih, M.Pd 197107071998032005	IVa	IPS, Prakarya	24 4	Wali Kelas
3	Ervia Kasmah Anisa, S.Pd 197309211999032004	IVa	IPA	30	Wali Kelas
4	Norlaila, S.Pd.I.,M.Pd.I 197610302005012003	IIIId	Matematika	20	Ur Sapras
5	Rudi Hartono Ahli Siddiq,M.Pd 197606042005011005	IIIId	Bhs Indonesia	36	Ur Akademi k
6	Siti Rahmah Fitriah,S.Pd.I 197707232005012004	IIIId	Bhs Inggris	32	Wali Kelas
7	Suriyadi, S.Pd.I., M.Pd.I 197407212005011004	IIIId	Matematika Bhs Indonesia	20 6	Ur Humas
8	SAILILLAH. S.Pd 196705232005011001	IIIId	Guru BK/ Bp	57	BK/BP
9	Siti Muliana, S.Pd 198002022006042041	IIIc	IPA	30	Kepala Lab
10	Raudah, S.Pd.I 197002131999032001	IIIId	Quran Hadits Fikih	24 4	Wali Kelas
11	Sri Handayani, S.Ag 197107052007102003	IIIb	IPS	24	Kepala Perpus
12	Fauzan Abdi ,S.Ag 197801062007101003	IIIb	Bhs Arab	30	Wali Kelas
13	Drs Nor Effendi 196706092014111002	IIIa	MTK Prakarya	20 4	Ur Kesiswa an
14	Widaningsih, S.Pd.I 196512212005012001	IIIa	SKI Aqidah Akhlak	12 12	Wali Kelas
15	Noor Bayti, S.Ag 197212132014112001	IIIa	PKn	36	Wali Kelas
16	Wardaniah,S.Pd 198007172014112002	IIIa	Bhs Indonesia	30	Wali Kelas
17	Akhmad Irfansyah, S.Pd	GTT	Seni Budaya Aqidah Akhlak	30 12	Wali Kelas
18	Awaludin Zamil, S.Th.I	GTT	Qur'an Hadits Prakarya	8 8	Wali Kelas

19	Akhmad Riyadi, S.Pd	GTT	Penjaskesrek	36	
20	Aisyah, S.Pd	GTT	Bahasa Inggris Bahasa Indonesia	16 18	Wali Kelas
21	IRHAMSYAH, S.Ag 19661212200604 1 018	III/C			Kaur TU
22	IHYA'ULUMUDDIN 197505051998031003	II/d			Penjaga Sekolah
23	Muhammad Isnaini				Perpustakaan
24	Noryani, S.Pd.I				Staf TU

Keadaan siswa di MTsN 6 Barito Kuala pada tahun pelajaran 2019/2020 terdapat 340 orang, laki-laki berjumlah 154 orang dan perempuan berjumlah 186 orang. Keadaan siswa secara keseluruhan dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Keadaan Siswa MTsN 6 Barito Kuala

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	13	16	29
2	VII B	13	16	29
3	VII C	13	15	28
4	VII D	16	13	29
5	VIII A	15	14	29
6	VIII B	12	14	26
7	VIII C	12	13	25
8	VIII D	12	15	27
9	IX A	14	15	29
10	IX B	14	15	29
11	IX C	8	20	28
12	IX D	12	20	32
	<b>TOTAL</b>	<b>154</b>	<b>186</b>	<b>340</b>

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTsN 6 Barito Kuala adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana MTsN 6 Barito Kuala

No	Nama Sarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang TU	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Kelas	12
5	Ruang Perpustakaan	1
6	Ruang Lab IPA	1
7	Ruang Lab Komputer	1
8	Ruang Lan Bahasa	1
9	Ruang BK/BP	1
10	Ruang OSIS	1
11	Mushalla	1
12	Lapangan Olahraga	1
13	WC Guru	2
14	WC Siswa	8
15	Ruang Praamuka	1
16	Parkir Guru	1
17	Parkir Siswa	2
18	Kantin	1
19	UKS	1
20	Ruang Penjaga Sekolah	1

## 2. MTs Makanuttarbiyah

MTs Makanut Tarbiyah merupakan madrasah tsanawiyah yang berstatus swasta dan didirikan tahun 1978. MTs Makanut Tarbiyah beralamat di jalan Damsari Km. 10 Desa Damsari Kec. Tamban Kab. Barito Kuala yang mempunyai NSM 121263040005.

MTs Makanut Tarbiyah mempunyai visi dan misi yang telah dirancang dan ditetapkan demi terwujudnya tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1) Visi

Islamic, Populis, Kualitas serta menguasai IPTEK dan mengamalkan IMTAQ secara terpadu, seimbang dan berkesinambungan, sehingga untuk terjun kemasyarakat mampu dan bertanggungjawab serta mandiri untuk menghadapi persaingan dan tantangan globalisasi.

2) Misi

- a) Mengusahakan dan melaksanakan pelayanan belajar yang efektif dan efisien dengan sumber belajar yang memadai
- b) Mengusahakan dan melaksanakan intra dan ekstra kurikuler seperti senam kesegaran jasmani, pramuka, olahraga, maulid habsyi, seni baca qur'andan keterampilan menjahit.
- c) Mengkondisikan pembinaan ciri khas agama islam antara lain cara berbusana muslim/muslimah, gemar baca al qur'an, berdoa dan shalat berjamaah.

Keadaan guru di MTs Makanut Tarbiyah pada tahun pelajaran 2019/2020 terdapat 11 orang tenaga pengajar termasuk Kepala Sekolah dengan tugas dan latar belakang pendidikan masing-masing. Keadaan guru secara keseluruhan dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Makanut Tarbiyah

No	Nama/Nip	Pangkat/ Gol	Mata Pelajaran	Jumlah jam	Jabatan
1.	Dr. Imam Mawardi 196209021992031002	IVa	Bahasa Arab	6	Kamad
2.	M. Aini, S.Pd		Penjaskes	6	Wakamad
3.	Sam'ani, S.Pd.I		S K I Fiqih Aqidah Akhlak Qur'an Hadits	24	Guru/Wali Kelas VII
4.	Muhammad, S.Pd		Bhs. Indonesia	12	Guru
5.	Abd. Wahid		Mulok/Praktek Sholat	6	Guru
6.	Abdullah Sani, S.Pd		Pengembangan Diri	6	Guru
7.	Hj. Siti Khadijah, S.Pd		Mulok/Tartil Mulok/Nahwu Sharaf	12	Guru/Wali Kelas IX
8	Janiah, S.Pd		S B K I P S	6 6	Guru
9.	Mahrta, S.Pd		P K n Matematika	18	Guru/Wali Kelas VIII
10.	Mardani, S.Pd		Bahasa Inggris	12	Guru
11.	Eka Arianingsih		I P A	12	Guru

Keadaan siswa di MTs Makanut Tarbiyah pada tahun pelajaran 2019/2020 terdapat 102 orang, laki-laki berjumlah 57 orang dan perempuan berjumlah 45 orang.

Keadaan siswa secara keseluruhan dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Keadaan Siswa MTs Makanut Tarbiyah

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
1	VII	22	11	33
2	VIII	19	14	33
3	IX	16	20	36
	<b>Jumlah</b>	<b>57</b>	<b>45</b>	<b>102</b>

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Makanut Tarbiyah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Makanut Tarbiyah

<b>No</b>	<b>Nama Sarana</b>	<b>Jumlah</b>
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang TU	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Kelas	3
5	Ruang Perpustakaan	1
6	Lapangan Olahraga	1
7	Parkir	1
8	Aula	1
9	Dapur	1
10	WC Guru	1
11	WC Siswa	2

### **3. MTs Sullamut Tarbiyah**

MTs Sullamut Tarbiyah merupakan madrasah tsanawiyah yang berstatus swasta dan didirikan tahun 1997. MTs Sullamut Tarbiyah beralamat di jalan Tamban Raya Baru Km. 11.700 Desa Tamban Raya Baru Kec. Mekarsari Kab. Barito Kuala.

MTs Sullamut Tarbiyah mempunyai visi dan misi yang telah dirancang dan ditetapkan demi terwujudnya tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

#### 1) Visi

Terwujudnya Madrasah yang mampu membentuk siswa berkualitas, berprestasi, berkepribadian luhur yang dilandasi Iman dan Taqwa serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

#### 2) Misi

- a) Menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT
- b) Meningkatkan mutu proses belajar mengajar
- c) Menanamkan disiplin dan kepribadian
- d) Menanamkan kesopanan.

Keadaan guru di MTs Sullamut Tarbiyah pada tahun pelajaran 2019/2020 terdapat 11 orang tenaga pengajar termasuk Kepala Sekolah dengan tugas dan latar belakang pendidikan masing-masing. Keadaan guru secara keseluruhan dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Sullamut Tarbiyah

No	Nama/Nip	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran	Jabatan
1.	HAMRANI, S.Pd.I	S1 PAI	SKI, Akidah A	Kamad
2.	MAHDIA FATLIYANI, S.Pd	S1 Pend. B.Ingggris	B.Ingggris, Mulok, B.indo	Wakamad
3.	HUSIN KADERI	SMA Sederajat	IPA Terpadu	Guru
4.	HAMSI, S.Pd.I	S1 PAI	Fikih, Quran hadis	Guru
5.	SUKESTI, S.Pd.I	S1 PAI	PKN, B.Indo	Guru
6.	MAIMUNAH, S.Pd.I	S1 PAI	B.Arab	Guru
7.	ISMIYATI SHAFIYUR RAHMAN, S.Pd	S1 Pend. Mtk	MTK, TIK, B.Indo	Guru
8	MUHDARI, A.Md	D3	IPS Terpadu	Guru
9.	MISBAHUL WATHAN, S.Pd	S1 Pend. Sosiologi	IPS Terpadu, Seni Budaya	Guru
10.	MUHAMMAD IQBAL	SMA Sederajat	PJOK	Guru
11.	ERFIKA, S.Pd.I	S1 Pend. B. Arab	B.Arab	Guru

Keadaan siswa di MTs Sullamut Tarbiyah pada tahun pelajaran 2019/2020 terdapat 45 orang, laki-laki berjumlah 24 orang dan perempuan berjumlah 21 orang. Keadaan siswa secara keseluruhan dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Keadaan Siswa MTs Sullamut Tarbiyah

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	10	4	14
2	VIII	5	8	13
3	IX	9	9	18
	<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>21</b>	<b>45</b>

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Sullamut Tarbiyah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Sullamut Tarbiyah

No	Nama Sarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang TU	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Kelas	3
5	Ruang Perpustakaan	1
6	Lapangan Olahraga	1
7	Parkir	1
8	Ruang Serba Guna	1
9	WC Guru	1
10	WC Siswa	2

## B. Paparan Data Penelitian

### 1. Gambaran Sikap Sosial Siswa pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala

#### a. MTsN 6 Barito Kuala

Sikap sosial merupakan sikap seseorang dalam menanggapi orang lain di lingkungannya. Oleh karena itu, sikap sosial dapat dilihat dari cara seseorang memperlakukan orang lain saat melakukan interaksi. Sikap sosial belum semuanya tampak dalam diri siswa. Sikap yang ada masih terbatas sesuai dengan tingkat perkembangannya. Observasi yang dilakukan pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala menunjukkan sikap-sikap sosial yang tampak dari dalam diri siswa, dimana hal ini tergambar dalam pola pembiasaan dan modeling.

Pola pembiasaan atau kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten. Mulai dari hal kecil guru membiasakan untuk mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, membiasakan untuk memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar, dan membiasakan untuk sholat berjamaah di sekolah. Dengan begitu siswa akan terbiasa melakukan hal-hal yang terpuji dengan sendirinya tanpa diperintah karena mereka sudah terbiasa.

Selanjutnya sikap sosial melalui modeling atau proses mencontoh. Proses ini adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya, dalam lingkup sekolah yaitu guru. Guru sebagai model bagi siswanya karena itu peran guru sangat penting dalam membentuk sikap siswa. Misalnya guru memberikan contoh disiplin dengan datang ke sekolah tidak terlambat, guru menggunakan pakaian yang bersih dan rapih. Siswa akan sendirinya menirukan apa yang sudah dilihatnya. Guru juga harus hati-hati dan lebih bijak dalam pendekatannya kepada siswa, karena guru harus memiliki kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan tidak lupa menggunakan pribadi itu sendiri sebagai contoh.

Sikap sosial di MTsN 6 Barito Kuala diterapkan oleh guru-guru kepada murid-muridnya dengan memberikan tauladan atau contoh yang baik dalam aktivitas sehari-hari siswa di sekolah. Setiap hari guru-guru memberikan tauladan atau contoh yang baik kepada murid-muridnya agar para siswa dapat mencontohkan dan mengaplikasikan sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus memberitahu bagaimana sikap sosial yang

baik dan benar, kemudian mencontohkan bagaimana bersosialisasi yang baik dan membiasakan kepada muridnya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Abd.Khair,S.Ag.,M.Pd.I selaku kepala madrasah di MTsN 6 Barito Kuala bahwa:

“Sikap sosial siswa adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial *self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Pembinaan sikap sosial dikembangkan dengan penciptaan kultur atau budaya madrasah yaitu suasana kehidupan madrasah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok madrasah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu madrasah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya madrasah. Pengembangan karakter dan budaya madrasah dilakukan melalui pendidikan nilai atau akhlak mulia yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu pengembangan budaya madrasah pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, nilai dalam ajaran agama islam, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya pengembangan karakter dan budaya madrasah bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara hal-hal yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati sebagai pribadi muslim yang *rohmatan lil alamin* penerapan sikap sosial siswa dilakukan dengan memberikan keseimbangan dengan memberikan sebanyak mungkin rangsangan, pengalaman belajar dan kesempatan kepada siswa untuk melakukan konsep diri secara baik. Selain itu juga dikembangkan dengan pengembangan sosial dan moral melalui kerjasama dengan anak lain, kegiatan tolong menolong, saling menghormati, berperilaku jujur, dan memahami orang lain. Pengembangan sikap sosial di sekolah kami sendiri diarahkan untuk membentuk akhlak mulia yang meliputi penanaman akhlakul karimah (ketaqwaan, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan kepentingan umum, dan pemberian maaf), dan pelaksanaan tata kesopanan sosial.”<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Abdul Khair, Kepala MTsN 6 Batola, pada tanggal 13 Maret 2020

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gambaran sikap sosial siswa seiring dengan pembinaan sikap sosial di MTsN 6 Batola, dimana hal ini dikembangkan dengan pembiasaan berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok madrasah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu madrasah. Sehingga dalam hal ini mencakup kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya madrasah.

Selanjutnya, pengembangan karakter dan budaya dilakukan melalui pendidikan nilai atau akhlak mulia yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Penerapan sikap sosial siswa dilakukan dengan memberikan keseimbangan dengan memberikan sebanyak mungkin rangsangan, pengalaman belajar dan kesempatan kepada siswa untuk melakukan konsep diri secara baik. Selain itu juga dikembangkan dengan pengembangan sosial dan moral melalui kerjasama dengan anak lain, kegiatan tolong menolong, saling menghormati, berperilaku jujur, dan memahami orang lain.

Jadi, pengembangan sikap sosial diarahkan untuk membentuk akhlak mulia yang meliputi penanaman akhlakul karimah (ketaqwaan, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan kepentingan umum, dan pemberian maaf), dan pelaksanaan tata kesopanan sosial.

b. MTs Makanuttarbiyah

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada pribadi dalam kehidupan masyarakat.

Berkaitan dengan gambaran sikap sosial, menurut kepala MTs Makanuttarbiyah sebagai berikut:

Sepengetahuan saya, rata-rata kejujuran siswa sudah jujur. Sebagai contoh, 10 orang siswa yang sedang piket di kelas tersebut mengembalikan barang yang dipinjam pada tempatnya. Selain itu siswa yang tidak suka dengan temannya, dalam hal bermain maupun belajar siswa tersebut tidak akan mau dengan teman yang tidak dia sukai. Sikap jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Selanjutnya, terkait sikap disiplin anak didiknya adalah disiplin. Para siswa telah mengikuti aturan sekolah. Contohnya, siswa rajin datang ke sekolah tepat pada waktunya dan siswa tertib mengikuti kegiatan belajar pada saat proses pembelajaran. Sikap tanggung jawab siswa juga sudah baik. Hal ini terbukti dengan terlaksananya tugas yang menjadi kewajibannya di kelas, seperti piket kebersihan terlaksana dengan baik. Selain itu, siswa di kelas yang bermasalah seperti datang terlambat atau tidak mengerjakan tugas, mereka secara berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan menepati janjinya untuk tidak datang terlambat lagi. Terkait sikap percaya diri, tingkat percaya diri siswa masih dirasa kurang. Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru wali kelas. Para siswa masih merasa malu untuk berani tampil ke depan kelas, malu untuk mengungkapkan pendapat dan malu untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis<sup>67</sup>.

Selanjutnya, sikap sosial siswa dapat dilihat melalui kegiatan sekolah, seperti kegiatan amal sekolah, hal tersebut membelajarkan kepada siswa untuk bersikap peduli kepada sesama dan menumbuhkan sikap sosial

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Imam Mawardi, Kepala Sekolah MTs Makanut Tarbiyah, pada tanggal 17 Maret 2020

sopan santun kepada sesama. Hal ini, merupakan bentuk gambaran sikap sosial siswa di MTs Makanuttarbiyah sebagaimana yang peneliti temui melalui wawancara dengan kepala madrasah berikut:

“Saya sebagai Kepala Madrasah harus terlibat langsung dalam semua kegiatan sekolah sesuai peran saya serta tanggung jawab saya di madrasah ini. Contohnya pada waktu pelajaran berlangsung, saya harus tetap berada di dalam kelas dan tidak meninggalkan kelas kecuali kalau ada kepentingan yang serius. Agar anak-anak bisa tertib dan bisa lebih menghargai guru, kalau sama gurunya ditinggal keluar terus anak-anak biasanya meremehkan guru dan itu berdampak kepada sikap sosial sopan santun anak-anak. Adapun bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah guru-guru di sini memberikan perhatian dan rasa peduli kepada anak-anak dalam membimbing mereka belajar, karena guru-guru di sini menginginkan agar anak-anak itu menjadi manusia yang berakhlak mulia dan mempunyai prestasi agar bisa bermanfaat bagi masyarakat, kalau guru-gurunya mempunyai kepedulian ke siswa, pasti anak-anak juga akan meniru dan berdampak kepada sikap sopan santun kalau guru-gurunya mempunyai kepedulian ke siswa, pasti anak-anak juga akan meniru dan berdampak kepada sikap sopan santunnya”<sup>68</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa gambaran sikap sosial siswa antara lain adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri. Adapun bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial khususnya sikap sosial siswa yaitu dengan cara guru memberikan perhatian dan rasa peduli kepada peserta didik, karena apabila guru mempunyai kepedulian kepada peserta didik, maka sikap yang demikian itu secara tidak langsung menjadi contoh untuk siswa-siswanya di sekolah.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Imam Mawardi, Kepala Sekolah MTs Makanut Tarbiyah, pada tanggal 17 Maret 2020

Maksud dari memberikan perhatian kepada siswa adalah guru harus mengawasi atau memberikan perhatian kepada murid-muridnya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, seperti yang peneliti temui ketika guru berada di lingkungan sekolah, guru memberikan perhatian kepada siswanya ketika siswa sedang belajar dan mendapatkan kesulitan dalam pelajaran tersebut, guru memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa agar tidak lagi mengalami kesulitan belajar. Selain itu, juga dalam memberikan perhatian guru memperhatikan perkembangan sikap sosial siswa-siswanya seperti bertutur kata, sopan santunnya dan lain sebagainya.

c. MTs Sullamut Tarbiyah

Pentingnya guru-guru menggalakkan sikap sosial ini karena perubahan sosial yang terjadi pada zaman yang sangat modern seperti ini. Banyak sekali ketimpangan sosial yang terjadi pada masyarakat, mulai minimnya sikap saling menghargai, saling menghormati kepada orang yang lebih tua dan banyak kasus-kasus yang lain. Oleh karena itu, sangat penting sekali menanamkan sikap sosial pada anak-anak terutama yang masih duduk di sekolah menengah, karena pada tingkatan madrasah yang paling dasar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka akan terbiasa dengan sikap sosial yang baik untuk kedepannya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Hamrani, S.Pd.I selaku kepala madrasah di MTs Sullamut Tarbiyah bahwa:

“Pada periode-periode perkembangan sosial siswa ini merupakan periode yang sangat penting. Fenomena perkembangan sosial pada periode awal diantaranya adalah merasa dirinya, kemudian anak selalu ingin lebih dari lainnya, anak selalu meniru karakter orang

dewasa, perasaan anak akan terus berkembang dia akan peka tentang mana yang baik dan mana yang buruk, dan anak mulai belajar kebiasaan di masyarakat. Penting sekali menanamkan sikap sosial pada siswa karena apabila ditanamkan sikap sosial maka mereka akan terbiasa dengan sikap-sikap dan norma yang baik di masa yang akan datang. Dan juga ini sangat penting mengingat bahwa hidup ini ada aturan-aturannya. Dalam ajaran islam pun juga dikatakan bahwa manusia tidak hanya berhubungan dengan Allah SWT. namun juga dengan sesama manusia "*Hablum Minallah Hablum Minannas*" dari situ kan sudah jelas bahwa berhubungan dengan sesama manusia itu juga dibutuhkan, oleh karena itu dibutuhkannya sikap-sikap sosial yang baik kepada sesama. Contoh kecilnya saat ada temannya yang jatuh, maka siswa tergerak hatinya untuk membantu<sup>69</sup>.

Selanjutnya, gambaran sikap sosial siswa terlihat dari tindakan siswa dalam menanggapi orang lain. Tindakan siswa menanggapi orang lain dapat dilihat dari siswa berbicara sopan, tolong-menolong, dan cinta damai.

Hasil observasi yang dilakukan tampak bahwa siswa menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi dengan siswa lain maupun dengan guru. Ketika berkomunikasi dengan siswa lain, siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah setempat. Namun, ada juga siswa yang menyesuaikan menggunakan bahasa Indonesia. Siswa ini menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan guru.

Secara umum, siswa terlihat berebut ketika guru meminta tolong untuk menghapuskan papan tulis, menata buku serta mengambilkan barang di kantor. Siswa juga membantu guru untuk mengumpulkan infak rutin. Perilaku siswa menolong guru juga terlihat ketika berada di luar kelas, misalnya guru pernah meminta salah satu siswa untuk mengambilkan tas di dalam kelas. Tindakan siswa menolong siswa lain teramati selama kegiatan

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Hamrani, Kepala Sekolah MTs Sullamut Tarbiyah, pada tanggal 23 Maret 2020

belajar mengajar di kelas. Misalnya terdapat siswa yang meminjamkan alat tulis dan berbagi buku cetak.

Sikap cinta damai siswa terlihat dari perilaku siswa tidak membalas perilaku buruk orang. Saat proses observasi, terdapat siswa yang ketika dijahili oleh siswa lain tidak membalas.

Hasil wawancara dengan siswa, diperoleh informasi sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah Kamu selalu berbicara dengan baik terhadap teman-temanmu?”  
 MNA : “Iya, menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar. Tidak suka menggunakan bahasa yang kasar.”  
 Peneliti : “Apakah Kamu selau berbicara dengan baik terhadap guru?”  
 MNA : “Iya, biasanya menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar.”  
 Peneliti : “Apakah Kamu pernah menolong guru atau siswa lain yang membutuhkan?”  
 MNA : “Menolong teman mengerjakan soal, karena biar dapet pahala dan temen-temen dapat tambahan nilai.”  
 Peneliti : “Apa yang Kamu lakukan ketika ada temanmu yang bersikap buruk terhadapmu?”  
 MNA : “Lebih suka menghindari, ngga usah membalas.”  
 Peneliti : “Pernahkah kamu berbuat jahil terhadap guru atau siswa lain?”  
 MNA : “Iya, iseng aja.”<sup>70</sup>

Hasil wawancara dengan siswa lain, diperoleh informasi sebagai berikut:

- Peneliti : “Kamu pernah membantu bu guru?”  
 EMSB : “Pernah, sering Pa.”  
 Peneliti : “Terus kalau ada temenmu yang nakal kamu balas *ngga*?”  
 EMSB : “Dibalas kalau bercanda. Kalau nakalnya *beneran* ya *dimaafin*.”<sup>71</sup>

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki sikap sosial baik, mereka menanggapi orang lain dengan baik pula. Ini dapat ditunjukkan bahwa mereka berusaha berkomunikasi dengan baik ketika dengan guru maupun

<sup>70</sup> Wawancara dengan MNA, Siswa MTs Sullamut Tarbiyah, pada tanggal 23 Maret 2020

<sup>71</sup> Wawancara dengan EMSB, Siswa MTs Sullamut Tarbiyah, pada tanggal 23 Maret 2020

siswa lain. Siswa juga memiliki kemauan untuk menolong guru dan temannya yang membutuhkan. Selain itu, siswa menunjukkan sikap cinta damai dengan tidak membalas sikap buruk dari siswa lain.

Selanjutnya sikap siswa dalam mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi ditandai dengan perilaku melaksanakan piket kelas, menyisihkan uang saku untuk berinfak, serta tidak membuat keributan yang dapat mengganggu guru ataupun siswa lain di dalam kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa melaksanakan piket sebelum mereka pulang sekolah. Ini dilakukan setelah siswa menyalami guru di depan kelas. Setiap harinya sudah terdapat jadwal yang mengatur siapa saja yang mendapatkan tugas piket. Piket yang dilaksakan adalah merapikan kursi serta meja dan menyapu ruang kelas.

Siswa menyisihkan uang sakunya untuk infak rutin yang dilakukan pada hari tertentu di sekolah (Jum'at Taqwa). Pada hari tersebut selalu ada siswa yang mengingatkan untuk berinfak. Salah satu siswa secara sukarela mengumpulkan uang infak menggunakan kotak yang disediakan. Siswa yang bersangkutan berjalan mengelilingi kelas untuk mengumpulkan uang infak dari setiap siswa. Setiap siswa juga terlihat mengeluarkan uang dari saku mereka untuk diinfakkan.

Perilaku siswa sesuai tuntunan sosial dapat dilihat dari siswa tidak terlambat masuk ke sekolah, siswa masuk ke kelas ketika bel sudah berbunyi, dan tepat waktu dalam mengerjakan tugas. Dalam hal ini, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa datang ke sekolah

sebelum bel berbunyi. Setibanya siswa di sekolah siswa langsung menyalami guru yang ada di sekitar gerbang sekolah. Setelah itu siswa berjalan menuju kelas. Akan tetapi, ada siswa yang mempunyai kebiasaan terlambat. Siswa tersebut sering masuk ke kelas ketika pelajaran sedang berlangsung.

Siswa terlihat masuk ke kelas ketika bel telah berbunyi. Mereka menunggu guru datang ke kelas. Sebagian besar siswa sudah rapi duduk di tempat duduknya masing-masing. Beberapa siswa kadang terlihat memperbaharui tulisan yang ada di papan kecil di depan kelas yang bertuliskan nama-nama siswa yang tidak berangkat.

Sebagai anggota kelompok sosial, dapat ditandai dengan tidak ada siswa lain yang menjauhi dan mau menerima setiap siswa yang menjadi anggota kelompok. Selama melakukan observasi tidak terlihat adanya siswa yang saling menjauhi. Hal ini teramati dari saat mereka mengerjakan tugas kelompok maupun ketika jam istirahat di dalam kelas. Walaupun memang terlihat ada siswa yang lebih sering berkumpul dengan siswa-siswa tertentu.

Selama observasi juga tidak ditemukan siswa yang menghindari siswa lain dalam satu kelompok, semua siswa menerima setiap anggota kelompok. Ketika guru mengumumkan mekanisme pembagian kelompok tidak ada siswa yang terlihat keberata. Begitu pula ketika sudah mengetahui siapa saja teman satu kelompoknya.

Sikap siswa yang menyukai orang lain dan aktivitas sosial dapat dilihat dari siswa senang ketika mengerjakan tugas kelompok, perilaku

siswa menjenguk siswa atau guru yang sakit, dan sikap menyukai seluruh siswa yang ada di dalam kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias ketika guru meminta siswa untuk berkelompok. Ketika guru bertanya tentang mekanisme pembagian kelompok, siswa juga tidak segan untuk memberikan usulan. Siswa juga terlihat melakukan diskusi kelompok sesuai dengan guru perintahkan. Sebagian siswa terlihat lebih dekat dengan siswa-siswa tertentu. Pernah dijumpai juga ketika ada siswa yang berkelompok, terdapat siswa yang kurang diajak untuk berdiskusi. Ada pula yang tidak diajak untuk makan bekal makan siang bersama.

Sikap sosial terhadap siswa secara keseluruhan terlihat setiap individu pada diri siswa sudah tertanam nilai-nilai sikap sosialnya. Merujuk pada hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa peserta didik sudah memiliki sikap sosial percaya diri, yaitu terlihat dari cara mereka menanggapi pertanyaan dari guru, mereka tidak sungkan untuk menjawab ataupun bertanya saat mereka tidak mengerti. Observasi yang peneliti lakukan merujuk pada kemampuan diri mereka dalam memberikan tanggapan atau pendapat.

Ada beberapa siswa yang diam saat guru bertanya secara menyeluruh tetapi bukan berarti mereka tidak mampu dalam memberikan jawaban atau tanggapan, mereka terkadang langsung menuju ke meja guru dengan sendirinya. Dalam pembelajaran juga terlihat mereka sangat percaya diri dan yakin akan kemampuan mereka.

Sikap sosial disiplin diri yang dimiliki oleh siswa cukup baik, namun ada beberapa peserta didik yang belum memenuhi indikator dari disiplin diri yang telah peneliti tentukan guna bekal observasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang memiliki sikap disiplin diri dalam menjalankan tugas kewajiban piket kelas, terlebih guru sudah menghimbau siswa untuk melaksanakan piket terlebih dahulu sebelum masuk. Tetapi fakta di lapangan adalah peserta didik yang piket datang lebih siang dan akhirnya piket kelas sudah diselesaikan oleh temannya dan siswa tidak menjalankan kewajibannya. Tetapi hal demikian tidak terjadi menyeluruh, siswa yang memiliki disiplin diri yang baik dan sikap tanggung jawab terhadap kewajibannya akan tetap melaksanakan piket kelas terlebih dahulu meski sudah dijemput.

Jadi yang menjadi kesimpulan tidak seluruh siswa memiliki disiplin diri yang rendah hanya beberapa saja. Indikator lain dari disiplin diri yaitu berangkat sekolah dengan tepat waktu, menggunakan seragam dan atribut sekolah lengkap, dan melaksanakan ibadah secara rutin. Observasi peneliti pada indikator ini peserta didik terlihat aman dan baik. Tidak ada siswa yang urakan dan berangkat sekolah terlambat.

Seluruh peserta didik disiplin berangkat sekolah sebelum bel tanda masuk berbunyi. Berpakaian dengan rapih dan melaksanakan sholat saat adzan berkumandang. Dengan demikian dapat peneliti simpulkan sikap sosial disiplin diri secara keseluruhan cukup baik.

Peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala juga sudah memiliki sikap sosial tanggung jawab. Merujuk pada hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa memang mereka senang bekerja sama, tetapi tidak semua hal. Apabila guru sudah memerintahkan untuk tugas dan dilakukan berkelompok, peserta didik dengan sikap mengerjakan dan bekerjasama dengan teman kelompoknya.

Mereka terlihat bertanggung jawab dalam mengerjakan soal dan percaya diri dengan kemampuan mereka sendiri. Tetapi hal tersebut tidak bisa peneliti benarkan oleh semua peserta didik, ada juga peserta didik yang belum bisa bekerja sama dengan baik.

Hasil di lapangan yang peneliti dapatkan memang ada juga yang demikian, siswa yang kurang mampu bekerjasama terlihat bermain-main dan bercanda dengan teman kelompoknya. Tetapi hal seperti ini tidak terjadi dalam diri seluruh siswa, hanya ada beberapa siswa yang bersikap seperti itu. Tetapi secara keseluruhan siswa sudah memiliki tanggung jawab yang baik.

Dalam kegiatan pembelajaran guru juga sering memberitahukan bahwa jika tugas tidak selesai akan dikenakan hukuman untuk kelompoknya. Peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, peneliti menilai tanggung jawab siswa sudah cukup baik.

Hal demikian terjadi karena adanya kesadaran dalam diri pendidik untuk menanamkan nilai-nilai sikap sosial, yang diharapkan menjadi bekal

dan tidak terjadi sementara tetapi terus-menerus dilakukan oleh siswa. Hal inilah yang menjadikan pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala menjalankan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa atau wali murid. Hal ini dapat dipahami bahwa pendidik sudah sangat sadar dengan kewajiban untuk menanamkan sikap sosial. Guru juga terlihat sadar bahwa sebenarnya bukan saja ada pada pundaknya penanaman nilai-nilai sikap sosial itu dilakukan tetapi juga orang tua siswa yang lebih sering bertatap muka dan lebih banyak lagi membekali guna meringankan tugasnya sebagai pendidik yang hanya bertemu dengan siswa dalam beberapa jam saja.

## **2. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap sosial siswa pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala**

### **a. MTsN 6 Barito Kuala**

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap sosial siswa adalah faktor yang melatarbelakangi siswa dalam menanamkan sikap sosial tersebut. Faktor penanaman sikap sosial pada siswa bisa siapa saja, mulai dari orang tua, guru, atau lingkungan sekitar yang dilihatnya.

Adapun ungkapan dari guru PAI di MTsN 6 Barito Kuala mengenai faktor yang mempengaruhi sikap sosial siswa yaitu:

“Faktor penanaman sikap sosial siswa adalah sekelilingnya, apabila sekelilingnya membuat dampak yang baik maka siswa akan mempunyai sikap sosial yang baik pula dan begitu sebaliknya. Di sekolah guru menjadi faktor pendukung untuk siswa menanamkan sikap sosial yang baik, dengan melihat contoh yang dibuat oleh gurunya maka siswa akan mengikuti apa yang dilakukan guru. Di rumah orang tua nya lah yang dapat menanamkan sikap sosial pada

siswa, saya yakin di rumah pasti orang tua juga mengajarkan sikap-sikap yang baik pada anak”.<sup>72</sup>

Penanaman sikap sosial kepada siswa akan lebih mudah dilakukan jika banyak faktor yang mendukungnya, misalnya contoh-contoh yang baik yang selalu siswa lihat ketika siswa sedang berada di mana pun. Masa pertumbuhan siswa merupakan masa dimana siswa melakukan sebagian aktivitasnya dengan mencontoh perilaku orang lain. Oleh sebab itu akan sangat baik jika setiap harinya siswa selalu diperlihatkan dengan perbuatan yang baik.

Selanjutnya menurut guru PAI di MTsN 6 Barito Kuala:

“Sikap anak di sekolah kami merupakan salah satu sikap tingkat anak remaja biasa yang juga sama dengan sikap remaja ditempat lainnya yang berupa masih mencoba-coba dalam mencari jati diri sebagian besar masih disebutkan sikap tingkatan anak-anak. Selaku guru PAI mencoba semaksimal mungkin untuk mengembangkan sikap sosial siswa, dan jika ada siswa membuat kesalahan maupun sikap sosial yang tidak baik itu dikarekan siswa masih anak-anak serta pengaruh dari lingkungan yang mereka tempati, dalam proses pengembangan sikap sosial saya melaksanakan/ menerapkan proses pembelajaran menggunakan pendekatan keterampilan proses, kontekstual, dengan menggunakan pendekatan tersebut setelah siswa mengetahui apa itu sosial, bagaimana bersosial yang sesuai dengan ajaran islam, serta mengetahui dalil, sunnah yang berkaitan dengan sikap sosial dengan baik kemudian mereka merenungkan, mengembangkan dan juga menerapkannya dalam kehidupan sedangkan dari segi pengembangan sikap sosial siswa saya lebih menekankan pendekatan pembiasaan dan fungsional dikarenakan dengan adanya pembiasaan lambat laun siswa akan mengetahui mana yang baik dan yang buruk dan akan memperoleh pengembangan sikap sosial bertahap secara perlahan dengan adanya kebiasaan dan juga dengan mereka mengetahui fungsi dari bersikap sosial yang baik.

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Raudah, Guru PAI MTsN 6 Barito Kuala, pada tanggal 14 Maret 2020

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, yang diungkapkan guru PAI bahwa beliau telah menerapkan sikap sosial mereka dengan sebaik mungkin dengan semampunya, untuk mendapatkan sikap sosial yang baik harus juga adanya kesadaran dan dorongan dari dalam siswa itu sendiri. Hal ini dilakukan dengan berusaha mengembangkan sikap sosial siswa untuk lebih baik, baik itu dengan teman sebaya, guru maupun lingkungan masyarakat.

#### b. MTs Makanuttarbiyah

Adapun pendapat dari guru PAI MTs Makanuttarbiyah mengenai faktor penanaman sikap sosial pada anak yaitu:

“Menurut saya faktor pendukungnya dengan cara pembiasaan, mengajarkan kebaikan, mencontohkan, memberi tahu siswa ketika siswa berbuat salah dan mengarahkan siswa untuk tidak melakukan kesalahan lagi, karena sikap sosial tidak akan nampak jika tidak diterapkan dan dibiasakan. Selain itu pengajaran yang baik di sekolah dapat menanamkan sikap sosial pada siswa. Dalam menanamkan sikap sosial pada siswa itu dikarenakan masa remaja seperti mereka sering kali ingin menang sendiri dan sering mencari perhatian dari gurunya. Hal itulah yang menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa. Jika semua siswa berharap untuk diperlakukan khusus maka guru akan sangat kesusahan dalam menanamkan sikap kepada siswa.<sup>73</sup>

Selanjutnya menurut guru PAI MTs Makanuttarbiyah:

Siswa merupakan duplikat dari orang dewasa, jadi jika siswa tidak memiliki sikap sosial yang baik maka itu bersumber dari orang dewasa pula. Maka hendaklah kita selalu memantau setiap aktivitas siswa selama ia berada di rumah, jika berada di sekolah maka kita percayakan saja anak kepada gurunya. Pada dasarnya anak-anak itu masih lugu, jadi kita lah yang mengarahkan mau jadi seperti apa anak-anak itu nantinya. Jika kita ajarkan dia dengan sikap-sikap yang baik, maka menjadi baiklah dia, dan begitu sebaliknya<sup>74</sup>.

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Sam'ani, Guru PAI MTs Makanuttarbiyah, pada tanggal 18 Maret 2020

<sup>74</sup> Wawancara dengan Sam'ani, Guru PAI MTs Makanuttarbiyah, pada tanggal 18 Maret 2020

Berdasarkan wawancara tersebut, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor penanaman sikap sosial pada MTs Makanuttarbiyah adalah cara pembiasaan, mengajarkan kebaikan, mencontohkan, memberi tahu siswa ketika siswa berbuat salah dan mengarahkan siswa untuk tidak melakukan kesalahan lagi. Hal ini bisa dari orang tua nya maupun gurunya di sekolah.

#### c. MTs Sullamut Tarbiyah

Hal serupa juga disampaikan oleh guru PAI MTs Sullamut Tarbiyah yaitu:

“Sikap yang baik itu harus dibiasakan sejak dini, karena jika dari awal saja siswa sudah terbiasa untuk berbuat tidak baik maka sikap tidak baik itu akan terbawa sampai siswa besar. Tetapi jika sejak kecil siswa sudah dibiasakan dengan sikap-sikap yang baik, maka siswa akan menjadi baik. anak-anak sifatnya suka mencontoh maka saya sebagai orang tua berusaha selalu menunjukkan sikap-sikap yang baik kepada siswa.”<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara bersama guru PAI tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penanaman sikap sosial pada siswa ialah dengan membiasakan, memberi contoh, dan selalu memantau aktivitas siswa. Guru, orang tua, dan lingkungannya merupakan faktor pendukung siswa dalam menanamkan sikap sosial. Tetapi jika kita salah dalam memberi contoh maka ketiga-nya malah dapat menghambat siswa dalam menanamkan sikap sosialnya. Sebaiknya memang guru dan orang tua bekerja sama dalam mendidik dan menanamkan sikap yang baik terhadap anak.

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Hamsi, Guru PAI MTs Sullamut Tarbiyah, pada tanggal 24 Maret 2020

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap sosial siswa adalah adanya seorang guru yang paham dan mampu dalam menanamkan sikap sosial ke dalam diri siswa yaitu melalui pembelajaran. Menurut guru PAI MTs Sullamut Tarbiyah, sikap sosial dalam pembelajaran juga terdapat pada awal dan akhir pembelajaran:

“Sikap sosial sudah di tanamkan sejak awal mulainya pelajaran sampai berakhir pelajaran tersebut. Awal pelajaran siswa diwajibkan untuk berdoa sebelum memulai pelajaran, dan selama proses pembelajaran siswa diajarkan bagaimana menghargai sesama teman, bagaimana agar tidak mengganggu keamanan dan ketenangan selama proses belajar. Melalui hal tersebut sikap sosial sudah tercermin, dan intinya penanaman sikap sosial dalam pembelajaran di kaitkan dengan indikator pembelajarannya”.<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil observasi kelas dari awal dan akhir pembelajaran guru sudah menerapkan cara agar dapat membentuk sikap sosial siswa yang baik. Misalnya seperti pada awal pembelajaran memulainya dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing serta selalu bersikap disiplin dengan tidak mengganggu proses belajar, pada saat pembelajaran siswa diajarkan untuk menghargai ciptaan Tuhan dan menghargai sesama, dan mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Pada akhir pembelajaran siswa ditugaskan pekerjaan rumah, guru mengatakan agar tugas tersebut dikerjakan tepat waktu dan penuh tanggung jawab dalam mengerjakannya.

Indikator dalam pembelajaran, yang sering dicantumkan di RPP dan dilakukan dalam kelas oleh guru yaitu seperti menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tau, menghargai dan percaya diri.

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Raudah, Guru PAI MTsN 6 Barito Kuala, pada tanggal 14 Maret 2020

Sosok seorang guru merupakan sosok yang penting, karena dari guru siswa banyak belajar tentang berbagai pengetahuan. Dari seorang guru pula siswa meniru dan belajar tentang bersikap, berperilaku karena seorang guru akan selalu menjadi contoh bagi siswanya, baik di kelas, di sekolah, dan di luar lingkungan sekolah pun seorang guru akan menjadi pusat perhatian bagi siswanya.

Menurut guru dalam membentuk sikap sosial dalam diri siswa, yang paling berperan adalah Keluarga di rumah, karena keluargalah yang memiliki banyak waktu bersama siswa di rumah dan selanjutnya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang penting setelah keluarga untuk bisa membentuk dan menumbuhkan sikap sosial siswa karena di lingkungan sekolah siswa banyak melakukan interaksi baik dengan teman sebayanya, guru, penjaga sekolah dan anggota masyarakat sekolah lainnya sehingga siswa banyak belajar dari mereka yang berada di lingkungan sekolah, setelah itu barulah masyarakat sekitar yang ikut berperan dalam menanamkan sikap sosial dalam diri siswa.

### **3. Upaya guru rumpun PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala**

#### **a. MTsN 6 Barito Kuala**

Upaya guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa dapat dikatakan dengan kegiatan pembentukan tingkah laku/sikap ada dua proses di dalamnya, yaitu pola pembiasaan dan modeling. Pola pembiasaan atau kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten. Mulai

dari hal kecil guru membiasakan untuk mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, membiasakan untuk memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar, dan membiasakan untuk sholat berjamaah di sekolah. Dengan begitu siswa akan terbiasa melakukan hal-hal yang terpuji dengan sendirinya tanpa diperintah karena mereka sudah terbiasa.

Selanjutnya pembelajaran sikap melalui modeling atau proses mencontoh. Proses ini adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya, dalam lingkup sekolah yaitu guru. Guru sebagai model bagi siswanya karena itu peran guru sangat penting dalam membentuk sikap siswa. Misalnya guru di MTsN 6 Barito Kuala memberikan contoh disiplin dengan datang ke sekolah tidak terlambat, guru menggunakan pakaian yang bersih dan rapih. Siswa akan sendirinya menirukan apa yang sudah dilihatnya. Guru juga harus hati-hati dan lebih bijak dalam pendekatannya kepada siswa, karena guru harus memiliki kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan tidak lupa menggunakan pribadi itu sendiri sebagai contoh.

Sikap sosial di MTsN 6 Barito Kuala sangat diterapkan oleh guru-guru kepada murid-muridnya dengan memberikan tauladan atau contoh yang baik dalam aktivitas sehari-hari siswa di sekolah. Setiap hari guru-guru memberikan tauladan atau contoh yang baik kepada murid-muridnya agar para siswa dapat mencontohkan dan mengaplikasikan sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus memberitahu bagaimana

sikap sosial yang baik dan benar, kemudian mencontohkan bagaimana bersosialisasi yang baik dan membiasakan kepada muridnya. Seperti yang dijelaskan oleh guru PAI di MTsN 6 Barito Kuala bahwa:

“Sikap sosial siswa adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial *self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Pembinaan sikap sosial dikembangkan dengan penciptaan kultur atau budaya madrasah yaitu suasana kehidupan madrasah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok madrasah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu madrasah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya madrasah. Pengembangan karakter dan budaya madrasah dilakukan melalui pendidikan nilai atau akhlak mulia yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu pengembangan budaya madrasah pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, nilai dalam ajaran agama islam, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya pengembangan karakter dan budaya madrasah bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara hal-hal yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati sebagai pribadi muslim yang *rohmatan lil alamin* penerapan sikap sosial siswa di MTsN 6 Barito Kuala dilakukan dengan memberikan keseimbangan dengan memberikan sebanyak mungkin rangsangan, pengalaman belajar dan kesempatan kepada siswa untuk melakukan konsep diri secara baik. Selain itu juga dikembangkan dengan pengembangan sosial dan moral melalui kerjasama dengan anak lain, kegiatan tolong menolong, saling menghormati, berperilaku jujur, dan memahami orang lain. Pengembangan sikap sosial di MTsN 6 Barito Kuala sendiri diarahkan untuk membentuk akhlak mulia yang meliputi penanaman akhlakul karimah (ketaqwaan, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan kepentingan umum, dan pemberian maaf), dan pelaksanaan tata kesopanan sosial.”<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Raudah, Guru PAI MTsN 6 Barito Kuala, pada tanggal 14 Maret 2020

Berdasarkan wawancara tersebut, pembinaan sikap sosial siswa diarahkan dengan cara penciptaan kultur atau budaya madrasah yaitu suasana kehidupan madrasah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok madrasah. Dalam hal ini, kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya madrasah.

Selanjutnya, pengembangan karakter dan budaya madrasah dilakukan melalui pendidikan nilai atau akhlak mulia yang menjadi nilai dasar budaya. Hal ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara hal-hal yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati dengan memberikan keseimbangan dengan memberikan sebanyak mungkin rangsangan, pengalaman belajar dan kesempatan kepada siswa untuk melakukan konsep diri secara baik.

Menurut guru PAI di MTsN 6 Barito Kuala, strategi agar bisa menumbuhkan percaya diri di dalam pembelajaran sering menggunakan strategi dengan melibatkan siswa, sehingga siswa yang aktif dalam pembelajaran. Misalnya saja pada saat berkelompok maka secara bergantian guru akan menyuruh perwakilan siswa dalam kelompok untuk maju ke depan kelas mengungkapkan apa saja yang didapat dari diskusi, pertamanya mereka malu-malu namun karena pembiasaan setiap hari maka mereka akan

percaya diri. Kemudian juga memberikan tanya jawab dan saya menanamkan pada diri mereka untuk bisa menjawab dan mengerti dan yang bisa menjawab mengacungkan jari, pertama sedikit tapi lambat laun banyak juga yang berani dan bisa menjawab. Dan kalau untuk disiplin biasanya memakai strategi dengan waktu/timer. Jadi, anak harus menyelesaikan sesuai perintah soalnya itu dengan tepat waktu, jadi dari situ mereka mulai terbiasa dengan disiplin.

Selain itu juga dikembangkan dengan pengembangan sosial dan moral melalui kerjasama dengan anak lain, kegiatan tolong menolong, saling menghormati, berperilaku jujur, dan memahami orang lain. Jadi, pengembangan sikap sosial di MTsN 6 Barito Kuala diarahkan untuk membentuk akhlak mulia yang meliputi penanaman akhlakul karimah (ketaqwaan, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan kepentingan umum, dan pemberian maaf), dan pelaksanaan tata kesopanan sosial.

#### b. MTs Makanuttarbiyah

Penjelasan tersebut juga sama dengan yang dijelaskan oleh guru PAI di MTs Makanuttarbiyah bahwa:

“Secara umum strategi untuk membiasakan sikap sosial di MTs Makanuttarbiyah adalah dengan guru memberitahu kepada siswa, kemudian mencontohkan, dan membiasakan kepada muridnya. Karena dengan hal ini siswa bisa mengimplikasikan sikap sosial tersebut. Untuk menerapkan kepada siswa sendiri tentu ada strateginya, di dalam pembelajaran dengan pelajaran tertentu guru selalu membuat kelompok-kelompok belajar, disini fungsinya adalah untuk membentuk sikap sosialnya karena mereka akan belajar bersama untuk mencapai nilai yang maksimal. Dalam kelompok tersebut pasti juga terbentuk siapa ketuanya, siapa wakilnya, siapa

sekretarisnya dan disinilah tanggung jawab dan rasa percaya diri mereka perlahan-lahan akan muncul. Apabila diluar kelas dengan strategi tauladan maka guru memberi tahu dan memberi contoh yang baik pada siswa misalnya dalam berpakaian guru memberi contoh dengan berpakaian yang rapih dan bersih maka mereka akan tergerak dan mengikuti guru tersebut. Jadi, guru bisa sambil memberitahu kepada siswa bahwa kita harus berpakaian yang rapih, bersih dan atribut yang lengkap. Kemudian, ketika jam istirahat guru di MTs Makanuttarbiyah juga membiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan, mereka dilatih untuk membuang bungkus jajan pada tempatnya, dari sinilah rasa tanggung jawab akan muncul.”<sup>78</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, strategi untuk membiasakan sikap sosial di MTs Makanuttarbiyah adalah mengarahkan siswa dengan cara mencontohkan dan membiasakan siswa. Penerapannya di dalam pembelajaran dengan pelajaran tertentu guru selalu membuat kelompok-kelompok belajar, sehingga hal ini akan membentuk sikap sosialnya karena mereka akan belajar bersama untuk mencapai nilai yang maksimal. Dalam kelompok tersebut terbentuk siapa ketuanya, siapa wakilnya, siapa sekretarisnya dan disinilah tanggung jawab dan rasa percaya diri mereka perlahan-lahan akan muncul.

Selanjutnya, apabila diluar kelas dengan strategi tauladan maka guru memberi tahu dan memberi contoh yang baik pada siswa misalnya dalam berpakaian guru memberi contoh dengan berpakaian yang rapih dan bersih maka mereka akan tergerak dan mengikuti guru tersebut. Jadi, guru bisa sambil memberitahu kepada siswa bahwa kita harus berpakaian yang rapih, bersih dan atribut yang lengkap. Saat jam istirahat guru di MTs Makanuttarbiyah membiasakan untuk tidak membuang sampah

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Sam'ani, Guru PAI MTs Makanuttarbiyah, pada tanggal 18 Maret 2020

sembarangan, mereka dilatih untuk membuang bungkus jajan pada tempatnya, dari sinilah rasa tanggung jawab akan muncul.

Menurut guru, pentingnya guru-guru menggalakkan sikap sosial ini karena perubahan sosial yang terjadi pada zaman yang sangat modern seperti ini. Banyak sekali ketimpangan sosial yang terjadi pada masyarakat, mulai minimnya sikap saling menghargai, saling menghormati kepada orang yang lebih tua dan banyak kasus-kasus yang lain. Oleh karena itu, sangat penting sekali menanamkan sikap sosial pada siswa agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka akan terbiasa dengan sikap sosial yang baik untuk kedepannya.

#### c. MTs Sullamut Tarbiyah

Hal tersebut juga disampaikan oleh guru PAI MTs Sullamut Tarbiyah bahwa:

“Penting sekali menanamkan sikap sosial pada siswa karena apabila ditanamkan sikap sosial sejak dini maka mereka akan terbiasa dengan sikap-sikap dan norma yang baik di masa yang akan datang. Dan juga ini sangat penting mengingat bahwa hidup ini ada aturan-aturannya. Dalam ajaran islam pun juga dikatakan bahwa manusia tidak hanya berhubungan dengan Allah SWT, namun juga dengan sesama manusia “*Hablum Minallah Hablum Minannas*” dari situ kan sudah jelas bahwa berhubungan dengan sesama manusia itu juga dibutuhkan, oleh karena itu dibutuhkannya sikap-sikap sosial yang baik kepada sesama. Contoh kecilnya saat ada temannya yang jatuh, maka siswa tergerak hatinya untuk membantu. Jadi, sangat penting sekali untuk menanamkan sikap sosial pada siswa karena mereka harus mulai dibiasakan dengan sikap-sikap sosial misalnya saja bagaimana saling berbagi dengan teman, menghargai, menghormati, bagaimana mempunyai rasa simpati, tolong menolong kepada teman dan sebagainya. Karena kalau mereka bisa berinteraksi sosial baik dengan lingkungan sekitarnya maka mereka akan diterima di lingkungan tersebut, dan secara tidak langsung mereka akan mempunyai banyak teman dan merasa nyaman bergaul dengan dengan teman-teman sebayanya. Dan peran guru juga sangat penting

disini untuk menanamkan sikap sosial mereka. Kita sebagai guru tidak lupa memberikan tauladan yang baik, karena kita yang dicontoh oleh siswa setiap harinya siswa melihat tingkah laku kita sebagai guru. Oleh karena itu kalau kita mendidik mereka disiplin misalnya, ya kita harus disiplin juga. Sikap disiplin, percaya diri dan bertanggung jawab itu pasti dibutuhkan kebiasaan, kalau tidak biasakan tentu akan lupa.”<sup>79</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, MTs Sullamut Tarbiyah membiasakan sikap sosial sejak dini sehingga siswa akan terbiasa dengan sikap-sikap dan norma yang baik di masa yang akan datang. Hal ini sesuai anjuran agama agar saling berhubungan dengan sesama sehingga dibutuhkan sikap-sikap sosial yang baik kepada sesama. Misalnya saat ada temannya yang jatuh, maka siswa tergerak hatinya untuk membantu. Jadi, menanamkan sikap sosial pada siswa mulai dibiasakan dengan sikap-sikap sosial misalnya saja bagaimana saling berbagi dengan teman, menghargai, menghormati, bagaimana mempunyai rasa simpati, tolong menolong kepada teman dan sebagainya. Karena kalau mereka bisa berinteraksi sosial baik dengan lingkungan sekitarnya maka mereka akan diterima di lingkungan tersebut, dan secara tidak langsung mereka akan mempunyai banyak teman dan merasa nyaman bergaul dengan teman-teman sebayanya. Dan peran guru juga sangat penting disini untuk menanamkan sikap sosial mereka. Dalam hal ini, guru memberikan tauladan yang baik, karena guru dicontoh oleh siswa. Setiap hari siswa melihat tingkah laku guru. Oleh karena itu dalam mendidik mereka agar disiplin misalnya, maka guru harus

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Hamsi, Guru PAI MTs Sullamut Tarbiyah, pada tanggal 24 Maret 2020

disiplin juga. Sikap disiplin, percaya diri dan bertanggung jawab itu pasti dibutuhkan kebiasaan, kalau tidak biasakan tentu akan lupa.

Jadi di Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala, Penanaman sikap sosial (disiplin, percaya diri dan bertanggung jawab) memang sudah diterapkan karena dari tiga hal tersebut diharapkan dapat membentuk sikap sosial yang lainnya. Karena dari sikap disiplin, percaya diri dan tanggung jawab tersebut maka secara tidak langsung sikap sosial yang lain juga akan muncul. Selain itu tuntutan akademik juga menjadi alasan, banyak sekali yang akan dinilai dalam rapot selain sikap sosial oleh karena itu diharapkan dari sikap disiplin, percaya diri dan tanggung jawab ini maka akan timbul atau berdampak munculnya sikap sosial yang lainnya.

Penanaman sikap sosialnya sendiri memang susah, peran guru sangat dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari terutama di dalam pembelajaran kelas karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu dalam kelas. Oleh karena itu diperlukan strategi guru dalam menanamkan sikap sosial siswa dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran sikap sosial siswa dapat ditanamkan mungkin dengan banyaknya kegiatan kerja kelompok, atau dengan pemberian contoh oleh guru di dalam kelas.

#### **4. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengembangkan sikap sosial pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala**

Guru PAI berperan dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, oleh karena itu, sebagai guru harus mampu membangun interaksi yang baik dengan siswa dalam pembelajaran agar tercapainya

suatu tujuan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala, dapat peneliti jelaskan bahwasannya peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap sosial siswa didukung dengan membangun interaksi pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu salah satunya dengan menggunakan berbagai macam metode yang bervariasi, karena masih banyak siswa yang merasa bosan dan jenuh pada saat pembelajaran. Upaya yang mendukung adanya pengembangan sikap sosial siswa dilakukan antara lain adalah mengkondisikan suasana kelas.

Mengkondisikan kelas merupakan hal yang penting yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dikarenakan kondisi kelas merupakan faktor yang menentukan seberapa besar keberhasilan dari tujuan pembelajaran. Banyak dari siswa yang ribut dan bermain serta berbicara dengan sesama teman pada saat pembelajaran, oleh karena itu seorang guru harus benar-benar mampu mengkondisikan suasa kelas dengan sebaik mungkin, agar terciptanya interaksi yang baik antara guru dan siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran. Dari sini, sikap sosial anak akan ikut berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI MTsN 6 Barito Kuala mengatakan bahwa:

”Problem yang dihadapi pada saat proses pembelajaran adalah kondisi kelas dan kondisi anak, beberapa ribut pada saat pembelajaran, dengan kondisi kelas yang tidak kondusif dapat

menimbulkan kurangnya keaktifan siswa sehingga tidak terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa pada saat pembelajaran”.<sup>80</sup>

Selanjutnya faktor yang mendukung adanya pengembangan sikap sosial siswa antara lain adalah guru yang berperan sebagai pembimbing interaksi belajar mengajar. Dalam peranan guru sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh salah satu siswi MTsN 6 Barito Kuala mengatakan bahwa:

”Guru PAI memang selalu memberikan bimbingan kepada kami, khususnya apabila ada salah satu dari kami ada yang belum mengerti, beliau memberikan kesempatan untuk bertanya, selain itu apabila kami sedang berdiskusi dan tidak menemukan solusinya kami diberi solusi untuk memecahkan masalah tersebut”.<sup>81</sup>

Faktor selanjutnya yang mendukung adanya pengembangan sikap sosial siswa yang dilakukan guru antara lain adalah penggunaan metode yang bervariasi dalam pembelajaran. Metode merupakan cara atau teknik utama yang digunakan guru saat berlangsungnya proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan metode untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan baik, oleh sebab itu diperlukannya metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran, dengan menggunakan metode yang bervariasi siswa tidak

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Raudah, Guru PAI MTsN 6 Barito Kuala, pada tanggal 14 Maret 2020

<sup>81</sup> Wawancara dengan , Siswi MTsN 6 Barito Kuala, pada tanggal 18 Maret 2020

merasa jenuh dan memudahkan siswa untuk mengerti materi pembelajaran serta terjalin nya interaksi yang baik antara guru dan siswa.

Menggunakan metode yang bervariasi akan lebih memudahkan guru dalam mengendalikan kelas, untuk dapat berinteraksi dengan baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran tentu diperlukannya metode atau cara, dengan metode yang bervariasi guru lebih leluasa mengatur kelasnya untuk mengadakan suatu proses belajar, selain itu guru lebih mudah mengontrol mana siswa yang aktif dan mana siswa yang pasif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi MTs Sullamut Tarbiyah mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran guru menggunakan lebih dari satu metode dalam menjelaskan materi pelajaran, khususnya untuk mata pelajaran pendidikan agama islam, guru biasanya menggunakan metode ceramah dan metode diskusi, sehingga membuat kami lebih aktif dalam proses pembelajaran”.<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, dengan menggunakan metode yang bervariasi memiliki pengaruh terhadap sikap sosial siswa dalam pembelajaran.

Selain itu, dalam menanamkan sikap sosial pada siswa, guru, bahkan orang tua juga bisa menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada anak. Misalnya jika orang tua sering bertengkar, tidak bersosialisasi pada tetangga maka anak juga akan melihat dan mencontoh perbuatan orang tua nya.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Mirnawati, Siswi MTs Sullamut Tarbiyah, pada tanggal 24 Maret 2020

Faktor penghambat dalam penanaman sikap sosial pada siswa bisa berada pada diri siswa sendiri. Jika tidak adanya kemauan dari siswa untuk menjadikan dirinya baik, maka orang lain juga akan kesusahan untuk menanamkan sikap kepadanya.

Adapun ungkapan yang disampaikan oleh guru PAI MTsN 6 Barito Kuala, bahwa:

“Faktor penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa itu ada, dikarenakan masa seperti mereka sering kali ingin menang sendiri dan sering mencari perhatian dari gurunya. Hal itulah yang menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa. Jika semua siswa berharap untuk diperlakukan khusus maka guru akan sangat kesusahan dalam menanamkan sikap kepada siswa.”<sup>83</sup>

Seperti yang telah disampaikan, bahwa yang menjadi penghambat guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa justru terletak pada siswanya. Apabila keinginan siswa untuk diperhatikan lebih khusus daripada temannya, maka disitulah letak kesusahan guru dalam mengajarkan siswa. Guru memperhatikan semua siswa, mengajarkan semua siswa, dan membimbing semua siswa, jadi jika siswa mempunyai sifat seperti itu maka guru akan sangat kewalahan.

Pendapat berbeda disampaikan oleh guru PAI MTs Mekanuttarbiyah, yaitu:

“Siswa merupakan duplikat dari orang dewasa, jadi jika siswa tidak memiliki sikap sosial yang baik maka itu bersumber dari orang dewasa pula. Maka hendaklah kita selalu memantau setiap aktivitas siswa selama ia berada di rumah, jika berada di sekolah maka kita percayakan saja anak kepada gurunya. Pada dasarnya siswa itu masih lugu, jadi kita lah yang mengarahkan mau jadi seperti apa ia

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Widaningsih, Guru PAI MTsN 6 Barito Kuala, pada tanggal 14 Maret 2020

nantinya. Jika kita ajarkan dia dengan sikap-sikap yang baik, maka menjadi baiklah dia, dan begitu sebaliknya”.<sup>84</sup>

Pendapat yang berbeda juga disampaikan oleh guru PAI MTs Sullamut Tarbiyah, mengatakan bahwa:

“Yang menjadi faktor penghambat penanaman sikap sosial pada siswa adalah penggunaan gadget, zaman sekarang anak banyak disibukkan dengan gadget-nya, sehingga terkadang lupa untuk bermain dengan teman sebayanya. Jika anak-anak dahulu lebih suka memainkan permainan tradisional dengan teman-temannya, maka anak sekarang justru sibuk dengan gadget nya masing-masing. Oleh sebab itu peran orang tua dan guru sangat besar dalam membiasakan anak untuk memiliki sikap yang baik.”<sup>85</sup>

Dari wawancara tersebut, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam penanaman sikap sosial pada siswa bisa dari siswa itu sendiri, bisa dari orang tua nya dan bahkan dengan gadget. Dalam menanamkan sikap sosial yang baik untuk anak, seharusnya kita sebagai pendidik dan orang tua selalu mendukung agar siswa tumbuh sebagai orang yang memiliki sikap yang baik. jangan justru kita yang menghalangi siswa dalam melakukan suatu kebaikan.

### **C. Pembahasan Data Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran sikap sosial siswa pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala**

Sikap sosial siswa dapat dilihat dari bagaimana mereka berinteraksi di dalam kelas. Sikap yang ada dalam diri siswa dapat berupa 1) tindakan siswa menanggapi orang lain, 2) sikap siswa mementingkan tujuan-tujuan

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Sam’ani, Guru PAI MTs Mekanuttarbiyah, pada tanggal 18 Maret 2020

<sup>85</sup> Wawancara dengan Hamsi, Guru PAI MTs Sullamut Tarbiyah, pada tanggal 24 Maret 2020

sosial daripada tujuan pribadi, 3) berperilaku sesuai tuntunan sosial, 4) diterima sebagai anggota kelompok sosial, 5) menyukai orang lain dan aktivitas sosial.

Hal tersebut sesuai dengan yang pengertian sikap sosial menurut J. P. Chaplin yaitu *social attitude* merupakan satu predisposisi atau kecenderungan untuk beringkah laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain. Selain itu dapat diartikan sebagai satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan pribadi<sup>86</sup>. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Hurlock (2000: 250) yang mengatakan bahwa perkembangan sosial terdiri dari tiga proses yang saling berkaitan yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan menyukai orang dan aktivitas sosial<sup>87</sup>.

Selama melakukan penelitian, diperoleh data terkait sikap sosial yang tampak dan kurang tampak dalam diri siswa. Sikap sosial yang tampak antara lain: berbicara sopan tolong-menolong cinta damai, melaksanakan tugas piket. menyisihkan uang saku untuk infak, tidak terlambat masuk sekolah. masuk kelas ketika bel berbunyi, tidak ada yang menjauhi. menerima setiap siswa sebagai anggota kelompok, senang mengerjakan tugas kelompok. Dan menjenguk siswa atau guru yang sakit. Sikap sosial yang kurang tampak antara lain: tidak membuat keributan di

---

<sup>86</sup> Chaplin,J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Alih Bahasa: Kartono Kartini, (Raja. Grafindo: Jakarta, 2006), h. 469

<sup>87</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*,(Erlangga: Jakarta, 2000), h. 250

dalam kelas, tepat waktu mengerjakan tugas, dan menyukai seluruh siswa di dalam kelas.

Sikap sosial yang tampak tersebut sesuai dengan pendapat beberapa ahli. Pranowo (2012) mengungkapkan bahwa dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Menjaga harkat dan martabat diri adalah substansi dari kesantunan, sedangkan menghormati orang lain bersifat perlokutif<sup>88</sup>. Sejalan dengan Ahmat Muhaimin Azzet (2014) mengemukakan bahwa karena manusia adalah makhluk sosial, ia harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi sehingga bisa menjalin hubungan baik dengan orang<sup>89</sup>.

Kaitannya dengan tolong-menolong, Lickona<sup>90</sup> menyatakan bahwa sikap tolong-menolong dapat memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati. Ini dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap etika yang berlaku secara luas.

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Contoh indikator di dalam kelas siswa SD adalah membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan, dan menjaga keselamatan teman di kelas atau sekolah dari perbuatan jahil yang merusak.

---

<sup>88</sup> Pranowo, *Berbahasa Santun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1

<sup>89</sup> Azzet Akhmad Muhaimin, *Pendidikan Yang Membebaskan*. (Jogjakarta: Ar. Ruzz Media, 2014), h. 47

<sup>90</sup> Lickona, Thomas, *Character Matters, Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 75

Salah satu dari wujud siswa mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi adalah peduli sesama. Lickona berpendapat bahwa sikap peduli sesama dapat diartikan “berkorban untuk”. Sikap ini dapat membantu untuk tidak mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya<sup>91</sup>. Jamal Ma'mur Asmani juga mengungkapkan bahwa kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Anak diajari menolong temannya yang sedang dilanda musibah. Misalnya, mengunjungi teman yang sedang sakit<sup>92</sup>.

Sikap disiplin mempengaruhi siswa untuk mentaati peraturan maupun tidak. Ketika aturan yang ada berkaitan dengan sikap sosial siswa, maka sikap disiplin ini mempengaruhi sikap sosial siswa. Adapun aturan yang terkait dengan sikap sosial misalnya tidak terlambat masuk ke sekolah, masuk ke kelas ketika bel berbunyi, meminta izin ketika hendak keluar kelas, serta tepat waktu dalam mengerjakan tugas. Muhammad Fadhillah mengatakan bahwa disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak<sup>93</sup>. Hurlock juga berpendapat bahwa fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan untuk membantu

---

<sup>91</sup> *Ibid*, h. 76

<sup>92</sup> Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta : Diva Press, 2012), h. 91

<sup>93</sup> Fadillah, Muhammad, *Pendidikan Karakter Anak. Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 192

mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial<sup>94</sup>.

Kaitannya dengan siswa dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial adalah siswa mampu menerima siapapun yang menjadi anggota dalam diskusi kelompok. Sikap seperti ini mudahnya dapat disebut toleransi. Lickona menyebutkan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan<sup>95</sup>.

Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa karakter penting yang harus dibangun agar anak didik dapat meraih keberhasilan, baik di sekolah maupun setelah lulus adalah kemampuan dalam menjalin kerja sama dengan teman-temannya atau orang lain. Kemampuan dalam menjalin kerjasama ini dapat dilatihkan kepada anak didik dengan sering membuat kerja kelompok pada saat proses belajar mengajar. Sebagai makhluk sosial kemampuan dalam bekerjasama ini harus dibangun sejak kanak-kanak<sup>96</sup>.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Akhmad Muhaimin Azzat, 2014: 45-46) empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Keadaan seperti

---

<sup>94</sup> Hurlock, *Op. Cit*, h. 83

<sup>95</sup> Lickona, Thomas, *Op. Cit*, h. 74

<sup>96</sup> Asmani, Jamal Ma'mur, *Op. Cit*, h. 43

ini membuat orang mempunyai ketertarikan terhadap apa yang dialami orang lain<sup>97</sup>.

Selain sikap sosial yang ada dalam diri siswa, selama penelitian ditemukan bahwa sikap sosial tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal. Siswa mengemukakan bahwa alasan mereka antara lain karena rasa hormat, tanggung jawab, aturan, dan komunikasi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat ahli. Menurut Buchari Alma, penghormatan diberikan kepada orang lain karena ada sesuatu yang “lebih” pada diri mereka. Diantara kelebihanannya adalah usia, status sosial, pendidikan, kedudukan, kewibawaan, dan kekuatan<sup>98</sup>. Lickona juga menyebutkan bahwa rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain<sup>99</sup>.

Adapun sikap tanggung jawab sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Jamal Ma'mur Asmani yang mengatakan bahwa bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai

---

<sup>97</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Diakses 22 Juli 2020

<sup>98</sup> Alma, Buchari. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 33

<sup>99</sup> Lickona, Thomas, *Op. Cit*, h. 70

rasa hormat dan bertanggungjawab menjadi dasar moralitas utama yang berlaku secara universal.<sup>100</sup>

Adanya peraturan membuat siswa mempertimbangkan sikap maupun tingkah laku mereka ketika berada di sebuah lingkungan dengan aturan tertentu. Hurlock berpendapat bahwa orang tua, guru, dan orang lain yang bertanggung jawab membimbing anak harus membantu anak belajar menyesuaikan diri dengan pola yang disetujui. Ini dilakukan dengan membuat peraturan yang ditentukan untuk tingkah laku sebagai pedoman. Peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku anak dan sebagai sumber motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial<sup>101</sup>.

Pemberian nasihat secara langsung menjadi salah satu cara untuk menyampaikan nilai-nilai kepada siswa. Siswa bisa tahu secara langsung terkait hal-hal yang boleh atau tidak boleh mereka lakukan. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang sosial dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral<sup>102</sup>.

## **2. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap sosial siswa pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala**

Penanaman sikap sosial kepada siswa akan ditentukan adanya faktor yang mendukungnya. faktor penanaman sikap sosial pada siswa pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala ialah dengan

---

<sup>100</sup> Asmani, Jamal Ma'mur, *Op. Cit*, h. 37

<sup>101</sup> Hurlock, *Op. Cit*, h. 76

<sup>102</sup> Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka. Cipta, 2005),

membiasakan, memberi contoh, dan selalu memantau aktivitas siswa. Guru, orang tua, dan lingkungannya merupakan faktor pendukung siswa dalam menanamkan sikap sosial. Tetapi jika kita salah dalam memberi contoh maka ketiga-nya malah dapat menghambat siswa dalam menanamkan sikap sosialnya. Sebaiknya memang guru dan orang tua bekerja sama dalam mendidik dan menanamkan sikap yang baik terhadap anak. Hal ini karena sikap sosial merupakan tindakan spontan yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi orang lain di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, sikap sosial dapat dilihat dari cara seseorang memperlakukan orang lain saat melakukan interaksi.

Berdasarkan hal tersebut, Abu Ahmadi (2009: 157-158) membagi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap<sup>103</sup>, yaitu:

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia. Misalnya orang yang haus akan lebih memperhatikan perangsang yang menghilangkan haus daripada perangsang-perangsang yang lain.

b. Faktor Ekstern

---

<sup>103</sup> Abu, Ahmadi. *Psikologi Umum*. (Jakarta: Rieka Cipta, 2009), h. 157

Faktor ekstern merupakan faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi. Sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:

- 1) Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
- 2) Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.

Abu Ahmadi juga mengemukakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Ada tiga hal yang paling penting dalam pembentukan sikap yang diperhatikan, yaitu:

- a. Mass media
- b. Kelompok sebaya
- c. Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja, dan sebagainya<sup>104</sup>.

Oleh karena itu, lembaga sekolah memiliki tugas pula dalam membina sikap. Ini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan di sekolah maupun luar sekolah adalah mempengaruhi, membawa, membimbing anak didik agar memiliki sikap seperti yang diharapkan oleh masing-masing tujuan pendidikan. Dengan demikian, sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap anak didik menuju kepada sikap yang diharapkan.

---

<sup>104</sup> *Ibid*, h. 158

Salah satu hal yang bisa dikembangkan sekolah adalah adanya aturan. Hurlock mengemukakan bahwa orang tua, guru, dan orang lain yang bertanggung jawab membimbing anak harus membantu anak belajar menyesuaikan diri dengan pola yang disetujui. Ini dilakukan dengan membuat peraturan yang ditentukan untuk tingkah laku sebagai pedoman. Peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku anak dan sebagai sumber motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial<sup>105</sup>.

Salah satu dari tiga faktor yang dikemukakan di atas adalah adanya kelompok sebaya. Di lingkungan sekolah siswa akan banyak bergaul dengan teman sekelasnya atau teman sebaya. Hal ini dapat menjadi pengaruh terhadap perkembangan siswa. Jeanne Ellis Ormord (2012) mengemukakan bahwa hubungan dengan teman sebaya, terutama persahabatan karib, memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja<sup>106</sup>. Sejalan dengan Rita Eka Izzaty, yang berpendapat bahwa teman sebaya pada umumnya adalah teman sekolah dan atau teman bermain di luar sekolah. Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi arah perkembangan sosial anak baik yang bersifat positif maupun negatif. Teman sebaya juga memberikan pelajaran bagaimana cara bergaul di masyarakat<sup>107</sup>.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap sosial siswa pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala adalah adanya

---

<sup>105</sup> Hurlock, *Op. Cit*, h. 76

<sup>106</sup> Ormord, Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 109

<sup>107</sup> Izzaty, Rita Eka, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY. Press, 2008), h.

seorang guru yang paham dan mampu dalam menanamkan sikap sosial ke dalam diri siswa yaitu melalui pembelajaran. Guru sudah menerapkan cara agar dapat membentuk sikap sosial siswa yang baik. Misalnya seperti pada awal pembelajaran memulainya dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing serta selalu bersikap disiplin dengan tidak mengganggu proses belajar, pada saat pembelajaran siswa diajarkan untuk menghargai ciptaan Tuhan dan menghargai sesama, dan mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Pada akhir pembelajaran siswa ditugaskan pekerjaan rumah, guru mengatakan agar tugas tersebut dikerjakan berkelompok, tepat waktu dan penuh tanggung jawab dalam mengerjakannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Hurlock mengatakan bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Untuk menjadi orang yang mampu bermasyarakat, memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain namun saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses yang dapat disebut proses sosialisasi tersebut adalah:

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Ini berarti setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

- b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.
- c. Perkembangan sikap sosial. Untuk bermasyarakat/ bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri<sup>108</sup>.

Kaitannya dengan siswa dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial adalah siswa mampu menerima siapapun yang menjadi anggota dalam diskusi kelompok. Sikap seperti ini mudahnya dapat disebut toleransi. Lickona menyebutkan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan<sup>109</sup>.

Syamsu Yusuf (2001: 122) mengemukakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi<sup>110</sup>.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak merupakan hal yang perlu diperhatikan. Hal ini karena dalam

---

<sup>108</sup> Hurlock, *Op. Cit*, h. 250

<sup>109</sup> Lickona, Thomas, *Op. Cit*, h. 74

<sup>110</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 122

perkembangannya siswa harus memiliki kesadaran untuk hidup bersama orang lain yang konsekuensinya harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam bermasyarakat. Secara khusus anak harus memiliki sikap sosial yang baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luki Hapsari pada tahun 2011, yang berjudul “Pengaruh Kepribadian dan Sikap Sosial Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Pati”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kepribadian dan sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar siswa. Selanjutnya ditemui bahwa sikap sosial siswa bisa ditanamkan dalam pembelajaran dengan cara guru memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mengkaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai sikap sosial dan dengan memberikan kalimat-kalimat positif yang mengandung nilai sikap diawal pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti adalah mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap sosial pada siswa, namun perbedaannya adalah hanya terfokus pada faktor ekstern saja. Selain itu, juga dihubungkan dengan kepribadian yang mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar pada siswa. Berbeda dengan penelitian penulis yang hanya fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhinya saja, baik intern maupun ekstern.

### **3. Upaya guru rumpun PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala**

Upaya guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa melalui dua proses yaitu pola pembiasaan dan modeling. Pola pembiasaan atau kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten. Mulai dari hal kecil guru membiasakan untuk mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, membiasakan untuk memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar, dan membiasakan untuk sholat berjamaah di sekolah. Dengan begitu siswa akan terbiasa melakukan hal-hal yang terpuji dengan sendirinya tanpa diperintah karena mereka sudah terbiasa. Hal ini sebagaimana pendapat Aristoteles, keutamaan hidup di dapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui *habitus*, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui *habitus*, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak<sup>111</sup>.

Adapun modeling di sini ialah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran (dengan modeling) dan pembiasaan ketimbang pada usia dan periode lainnya. Suatu keharusan bagi para pendidik, bapak, ibu, dan para guru adalah menekankan pengajaran/modeling dan pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan<sup>112</sup>.

---

<sup>111</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 58

<sup>112</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Reaja Rosdakarya, 2012) Terj. Kholilullah Ahmas, h. 60

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi siswa. Sebagian besar mereka belum menyadari apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifatsifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan<sup>113</sup>.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasi

---

<sup>113</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), h.10

hukum- hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

Penanaman sikap sosial di Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala, memang sudah diterapkan melalui disiplin, percaya diri dan bertanggung jawab karena dari tiga hal tersebut diharapkan dapat membentuk sikap sosial yang lainnya. Karena dari sikap disiplin, percaya diri dan tanggung jawab tersebut maka secara tidak langsung sikap sosial yang lain juga akan muncul. Selain itu tuntutan akademik juga menjadi alasan, banyak sekali yang akan dinilai dalam rapot selain sikap sosial oleh karena itu diharapkan dari sikap disiplin, percaya diri dan tanggung jawab ini maka akan timbul atau berdampak munculnya sikap sosial yang lainnya.

Menumbuhkan sikap disiplin, percaya diri dan tanggung jawab harus dimulai dari dalam diri individu. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa percaya diri yang sedang dialaminya. Dalam kehidupan, pergaulan merupakan syarat seseorang bisa diterima orang lain. Tidak mungkin kita bisa berbisnis, bernegosiasi, dan melakukan deal tertentu tanpa kontak langsung. Sikap kita dalam bergaul menunjukkan kepribadian. Percaya diri merupakan syarat utama agar kita bisa diperhatikan. Kepercayaan diri dan kepribadian yang kuat bisa menunjang seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang di sekitarnya. Sayangnya tidak semua orang secara lahiriah mempunyai kemampuan itu. Hanya orang yang mempunyai kepercayaan diri dan kepribadian kuat akan lebih diterima oleh semua orang dan terkesan

berkharisma. Semua orang berpotensi mempunyai kharisma, dan bisa di pelajari untuk kehidupan sehari-hari.

Strategi Guru PAI di MTsN 6 Barito Kuala agar bisa menumbuhkan percaya diri di dalam pembelajaran sering menggunakan strategi dengan melibatkan siswa, sehingga siswa yang aktif dalam pembelajaran. Misalnya saja pada saat berkelompok maka secara bergantian guru akan menyuruh perwakilan siswa dalam kelompok untuk maju ke depan kelas mengungkapkan apa saja yang didapat dari diskusi, pertamanya mereka malu-malu namun karena pembiasaan setiap hari maka mereka akan percaya diri. Kemudian juga memberikan tanya jawab dan saya menanamkan pada diri mereka untuk bisa menjawab dan mengerti dan yang bisa menjawab mengacungkan jari, pertama sedikit tapi lambat laun banyak juga yang berani dan bisa menjawab. Dan kalau untuk disiplin biasanya memakai strategi dengan waktu/timer. Jadi, anak harus menyelesaikan sesuai perintah soalnya itu dengan tepat waktu, jadi dari situ mereka mulai terbiasa dengan disiplin.

Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang

merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan<sup>114</sup>.

Selanjutnya, kedisiplinan dan tanggung jawab menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin dan bertanggung jawab.

Untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab diperlukan cara atau metode penanaman yang baik. Metode atau cara yang baik berarti pembinaan tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kemauan orang yang dibina serta harapan pembina. Kedisiplinan dan tanggung jawab berhubungan erat dengan kesadaran diri, kesadaran akan keadaan dirinya, dan keadaan disekitarnya.

Penanaman dan pendidikan kedisiplinan dan tanggung jawab memerlukan keterpaduan antara pendidikan di rumah, di sekolah, dan dalam masyarakat. Guru perlu menghormati nilai-nilai baik yang diterima anak dalam keluarga. Orang tua hendaknya menghargai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan anak-anak di sekolah. Dan masyarakat sebaiknya menciptakan kondisi yang baik bagi peningkatan nilai-nilai luhur yang telah diperoleh setiap individu. Kontinuitas dan kerjasama ini mutlak diperlukan untuk mencegah disiplin semu dan menghindari konflik batin dalam diri peserta didik. Dengan adanya suasana saling pengertian dan saling

---

<sup>114</sup> M. Musrofi, *Melesatkan Prestasi Akademik Siswa, Cara Praktis Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Tanpa Kekerasan dan Tanpa Harus Menambah Jam Belajar*, (Yogyakarta: PT Pustaka Intan Madani, Anggota IKAPI, 2010), h. 3

mendukung semacam ini, peserta didik akan merasa yakin bahwa yang dilakukannya itu baik dan berguna, sehingga ia akan timbul menjadi pribadi yang mantap dan utuh<sup>115</sup>.

Jadi, pengembangan sikap sosial oleh guru PAI Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dari diri guru itu sendiri, sehingga secara tidak langsung siswa akan meniru. Meskipun dalam penanaman sikap sosial tidak selalu berada pada pundak Guru PAI saja, melainkan guru mata pelajaran lain, orang tua dan semua warga sekolah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M. Khairuddin pada tahun 2007 yang berjudul “Pengembangan Sikap Sosial Melalui Pendidikan Anak Usia Dini (Pendekatan Psikologi Islam)”, penelitian ini menyatakan bahwa dalam mengembangkan sikap sosial anak pada pendidikan anak usia dini harus diperhatikan beberapa hal yaitu;

a) mengenali sikap sosial anak, mengenali faktor yang mempengaruhinya, mengenali perkembangan jiwa anak dan aspek-aspek penting tentang sikap sosial, b) melakukan stimulasi pengembangan sikap sosial anak secara terprogram dan sistematis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah mengenai beberapa upaya yang bisa dilakukan guru dalam mengembangkan sikap sosial pada siswa. Namun perbedaannya adalah lebih khusus ditujukan kepada anak usia dini, sehingga harus mengenal lebih jauh tentang diri anak tersebut antara lain

---

<sup>115</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 20-27

harus mengenal perkembangan jiwa anak dan bagaimana melakukan stimulasi pengembangan sikap sosial anak secara terprogram dan sistematis. Sedangkan penelitian penulis ditujukan pada anak yang berusia menuju remaja, sehingga lebih cenderung pada upaya dari luar siswa, dalam hal ini dengan melakukan anjuran pola pembiasaan atau kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten.

#### **4. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengembangkan sikap sosial pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala**

Faktor yang mendukung adanya pengembangan sikap sosial siswa antara lain adalah guru yang berperan sebagai pembimbing interaksi belajar mengajar. Dalam peranan guru sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa. Hal ini karena menurut Sudjana belajar merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok. Jadi proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi

yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan tenaga pendidik sebagai pihak yang mengajar<sup>116</sup>.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peran guru ini belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, internet dan lainnya. Banyak unsur manusiawi seperti sikap, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dicapai kecuali melalui pendidik.

Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga dan di dalam masyarakat. Peranan ialah pola ingkah laku tertentu yang merupakan ciri- ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu<sup>117</sup>.

Betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru. Di sekolah seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat<sup>118</sup>.

Salah satu fungsi guru adalah pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang

---

<sup>116</sup> Sudjana, N, Dasar - dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinarbaru, 2009), h. 28

<sup>117</sup> Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*.(Bandung, Sinar Baru Algesindo), h. 133.

<sup>118</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 143

lain. Dari berbagai interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu, setiap guru perlu memahami dengan baik teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individu, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Jika murid menghadapi masalah di mana guru tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru minta bantuan kepada ahli bimbingan (*guidance specialist*) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan<sup>119</sup>.

Faktor selanjutnya yang mendukung adanya pengembangan sikap sosial siswa yang dilakukan guru antara lain adalah penggunaan metode yang bervariasi dalam pembelajaran. Metode merupakan cara atau teknik utama yang digunakan guru saat berlangsungnya proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan metode untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan baik, oleh sebab

---

<sup>119</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 97.

itu diperlukannya metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran, dengan menggunakan metode yang bervariasi siswa tidak merasa jenuh dan memudahkan siswa untuk mengerti materi pembelajaran serta terjalin nya interaksi yang baik antara guru dan siswa.

Menjadi guru kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran memerlukan metode yang berbeda dengan metode pembelajaran lain.

Penggunaan metode bervariasi yang pemilihannya dengan tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dalam hal ini penanaman sikap sosial siswa juga lebih mudah ditanamkan selama pembelajaran.<sup>120</sup>

Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada siswa,<sup>121</sup> dengan demikian metode dapat dikembangkan dari pengalaman, seseorang guru yang berpengalaman dapat menyuguhkan materi kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode-metode yang bervariasi, dengan kata lain tidak boleh monoton dalam pembelajaran.

---

<sup>120</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 107

<sup>121</sup>Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 132

Dengan demikian, titik sentra yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran yang efektif dan efisien, antara guru dan anak didik harus beraktivitas. Anak didik harus memiliki kreatifitas yang tinggi dalam belajar. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan anak didik di kelas. Salah satunya adalah melakukan pemilihan dan pemenuhan metode tertentu yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Selain itu, dalam menanamkan sikap sosial pada siswa, guru, bahkan orang tua juga bisa menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada anak. Misalnya jika orang tua sering bertengkar, tidak bersosialisasi pada tetangga maka anak juga akan melihat dan mencontoh perbuatan orang tua nya. Faktor penghambat dalam penanaman sikap sosial pada siswa bisa berada pada diri siswa sendiri. Jika tidak adanya kemauan dari siswa untuk menjadikan dirinya baik, maka orang lain juga akan kesusahan untuk menanamkan sikap kepadanya.

Faktor penghambat dalam penanaman sikap sosial pada siswa bisa dari siswa itu sendiri, bisa dari orang tua nya dan bahkan dengan gadget. Dalam menanamkan sikap sosial yang baik untuk anak, seharusnya kita sebagai pendidik dan orang tua selalu mendukung agar siswa tumbuh sebagai orang yang memiliki sikap yang baik. jangan justru kita yang menghalangi siswa dalam melakukan suatu kebaikan.

Siregar dan Nara (2010) menjelaskan pengembangan sikap dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa antara lain faktor psikologis. Faktor internal yang mempengaruhi proses belajar siswa yaitu faktor psikologis. Faktor psikologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan kejiwaan siswa. Faktor psikologis dapat ditinjau dari aspek bakat, minat, intelegensi, dan motivasi. Bakat dapat diartikan kemampuan potensial yang dimiliki anak untuk mencapai keberhasilan. Bakat yang dimiliki setiap anak berbeda. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang- bidang tertentu<sup>122</sup>. Muhibbin Syah (2009) mengungkapkan, seorang siswa yang mempunyai bakat pada bidang tertentu akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibandingkan dengan siswa lainnya<sup>123</sup>.

Jika sikap sosial dikaitkan dengan pengembangannya dalam pembelajaran, maka hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2013) yang mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, diantaranya yaitu : (1) faktor jasmaniah, terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh; (2) faktor psikologis, terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat,

---

<sup>122</sup> Siregar dan Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 176

<sup>123</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), h. 151

motif, kematangan, dan kesiapan; dan (3) faktor kelelahan, terdiri dari kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Faktor ekstern adalah faktor dari luar yang mempengaruhi individu dalam belajar di sekolah, terdiri dari (1) faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan kebudayaan; (2) faktor sekolah, mencakup: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah; dan (3) faktor masyarakat<sup>124</sup>.

Siswa akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga. Cara orangtua dalam mendidik anak memberikan pengaruh yang besar terhadap belajar anak. Hal ini karena orangtua termasuk keluarga yang menjadi lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orangtua yang acuh tak acuh terhadap pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Helma Dwi Utami pada tahun 2011 yang berjudul “Penanaman Sikap Sosial Siswa melalui Pembelajaran IPS pada siswa SD di Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian ini menyimpulkan sikap sosial siswa sudah mulai tertanam dalam pembelajaran IPS sehingga guru mudah

---

<sup>124</sup> Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 54

mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Dalam diri siswa mulai tertanam nilai-nilai sikap sosial dan menjadikan siswa memiliki sikap sosial yang baik dan siswa bisa menerapkan sikap tersebut baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Hal ini yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan sikap sosial siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti adalah terletak pada faktor yang mendukung adanya pengembangan sikap sosial siswa antara lain adalah guru yang berperan sebagai pembimbing interaksi belajar mengajar. Namun perbedaannya adalah dari mata pelajaran yang diteliti yaitu mata pelajaran IPS sedangkan penelitian saya berfokus pada pembelajaran PAI.